



**SATUAN LINGUAL DALAM SESAJI MALAM JUMAT KLIWON
DI KABUPATEN PEMALANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

S K R I P S I

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sastra

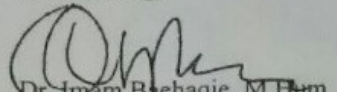
Diah Ayu Wulandari
2111416012

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 14 Mei 2020
Pembimbing,


Dr. Imam Bechaqie, M.Pd.
NIP 197502172005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik)” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 17 Juni 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 17 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi



Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001

Penguji I

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Penguji II

Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji III

Dr. In'am Baehaqie, M.Hum.
NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Diah Ayu Wulandari
Nomor Pokok Mahasiswa : 2111416012
Program Studi : Sastra Indonesia S1

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang

Semarang, 14 Mei 2020



Diah Ayu Wulandari
NIM 2111416012

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- “Belajar dari masa lalu, untuk memperbaiki masa depan”
- “Bahagia itu kita yang menciptakan, bukan dia ataupun mereka”
- “Bersabarlah karna Allah Swt, tidak akan menguji hambaNya di luar batas kemampuan kita”

(Diah Ayu Wulandari)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada;

1. Bapak, Ibu Tersayang
2. Almameter “Universitas Negeri Semarang”

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan pihak lain. Skripsi yang berjudul “*Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik)*”, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Imam Baehaqie, M. Hum. yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mencari bekal keilmuan yang lebih mendalam sesuai bidang keilmuan;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian ini;
3. Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi tempaan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti memiliki bekal yang cukup untuk berpikir sesuai kaidah keilmuan;
4. Bapak Wihono yang selalu mendukung supaya skripsi cepat selesai;
5. Ibu Sri Kunanti yang senantiasa mendukung dan memberikan doa serta memberikan semangat dalam melakukan penelitian;
6. Keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan materil;
7. Calon suami Doniar wibowo yang senantiasa mendengarkan keluhan dan membantu dalam penelitian;
8. Mami Dewi Sri yang telah membantu dan mendoakan dalam melakukan penelitian;

9. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.
10. Seluruh informan yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi terkait satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

Peneliti telah berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Jika terjadi kesalahan pada penulisan skripsi ini, hal tersebut merupakan kekhilafan karena peneliti adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Meskipun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 14 Mei 2020

Diah Ayu Wulandari

ABSTRAK

Wulandari, Diah Ayu. 2020. *Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Imam Baehaqie, M. Hum.

Kata Kunci: Satuan Lingual, Sesaji, Malam Jumat Kliwon, Makna Sesaji, Etnolinguistik

Bahasa adalah alat yang paling penting untuk berkomunikasi dan sangat berperan pada manusia. Manusia yang hidup bersama perlu berkomunikasi dengan makhluk sesamanya Bahasa dan kebudayaan digunakan oleh masyarakat sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan mudah membaurkan dirinya di lingkungan masyarakat. Sampai sekarang di zaman yang sudah mulai modern masih ditemukan masyarakat yang melakukan sesaji malam Jumat Kliwon dalam kehidupan sehari-hari, sesaji yang hanya dilaksanakan 35 hari satu kali yaitu pada malam Jumat Kliwon.

Tujuan penelitian satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang adalah (1) mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, (2) menganalisis makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, (3) mengeksplanasi fungsi satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik yang menjelaskan keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis, Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon dan mengandung makna kultural. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang berasal dari tuturan masyarakat Jawa yang tinggal di Kabupaten Pemalang. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap, Teknik SLC, Teknik SBLC, Teknik Rekam, Teknik Catat dan teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing dan Teknik Cakap Semuka. Metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Metode dan teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode penyajian formal dan informal.

Dalam penelitian *satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang* terdapat dua bentuk satuan lingual yaitu satuan lingual yang berbentuk kata dan satuan lingual yang berbentuk frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata digolongkan menjadi dua satuan lingual monomorfemis dan satuan lingual polimorfemis. Bentuk satuan lingual monomorfemis berupa kata dasar yang berjumlah 6 yang terdiri dari *menyan* [məɲan], *dupa* [dupə], *rokok* [rəkək], *tampir* [tampɪr], *gedhang* [gəd^han], dan *lilin* [lilɪn]. Bentuk polimorfemis yang berjumlah 1 berupa kata imbuhan yaitu *kinangan* [kinaŋan], sedangkan yang berupa frasa berjumlah 10 yaitu *teh legi* [teh ləgi], *teh pait* [teh paɪt], *kopi legi* [kopi ləgi], *kopi pait* [kopi paɪt], *kembang setaman* [kɪmbaŋ sɪtaman], *banyu putih* [b^haju putɪh], *sego gurih* [səgə

gurih], *bubur abang putih* [bubUr ab^hanputlh], *degan ijo* [dɛgan ijo], *jajanan pasar* [jajanan pasar]. Makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon dipercaya akan mendapatkan kemudahan segala tujuan hidup yang berupa tolak balak, meminta keselamatan, keberkahan hidup, dan sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur turun temurun. Fungsi satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang diklasifikasikan menjadi empat kategori; sebagai alat komunikasi, melestarikan kebudayaan, sebagai harapan dan tuntunan hidup, sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

Peneliti dapat merumuskan saran yang berkaitan untuk perkembangan penelitian-penelitian berikutnya penelitian mengenai sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian lain, hal ini disebabkan banyaknya bentuk, makna kultural dan fungsi yang digunakan masyarakat Kabupaten Pemalang. Bagi masyarakat Kabupaten Pemalang yang mempercayai sesaji malam Jumat Kliwon, diharapkan bisa mempelajari sejarah dari sesaji malam Jumat Kliwon untuk menambah wawasan dalam hal kepercayaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Etnolinguistik	9
2.2.2 Bentuk Satuan Lingual	14
2.2.1.1 Kata	14
2.2.1.2 Frasa	15
2.2.1.3 Klausa	15
2.2.1.4 Kalimat	15
2.2.1.5 Wacana	16
2.2.3 Sesaji	16

2.2.4 Malam Jumat Kliwon	17
2.2.5 Makna	18
2.2.5 Kondisi Sosial Penduduk Pemalang	18
2.3 Kerangka Berpikir	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
3.3.1 Metode Simak	26
3.3.2 Metode Cakap	28
3.4 Metode Analisis Data	29
3.4.1 Metode Agih	29
3.4.2 Metode Padan	30
3.5 Metode penyajian hasil analisis data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang .	32
4.1.1 Satuan Lingual yang Berbentuk Kata	32
4.1.1.1 Monomorfemis	32
4.1.1.2 Polimorfemis	37
4.1.2 Satuan Lingual yang Berbentuk Frasa	38
4.2 Makna Kultural dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang	43
4.3 Fungsi Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang	49
BAB V PENUTUP	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	52
Daftar Pustaka	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	23
Bagan 2 Bentuk Kartu Data	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Menyan	33
Gambar 2 Dupa	33
Gambar 3 Rokok	34
Gambar 4 Tampir	35
Gambar 5 Gedhang	35
Gambar 6 Lilin	36
Gambar 7 Kinangan	37
Gambar 8 Teh Legi	38
Gambar 9 Teh Pait	38
Gambar 10 Kopi Legi	39
Gambar 11 Kopi pait	39
Gambar 12 Banyu Putih	40
Gambar 13Kembang Setaman	40
Gambar 14 Sego Gurih	41
Gambar 15 Bubur Abang Putih.....	41
Gambar 16 Degan Ijo.....	42
Gambar 17 Jajanan Pasar	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan.....	55
Lampiran 2 Kartu Data	57
Lampiran 3 Tahapan Penelitian	67
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	68
Lampiran 5 Langkah Pengambilan Data.....	69
Lampiran 6 Dokumentasi Acara dalam Sesaji malam Jumat Kliwon	70
Lampiran 7 SK Pembimbing	71
Lampiran 8 Sertifikat Lulus UKDBI	72
Lampiran 9 Sertifikat Lulus TOEFL	73
Lampiran 10 Lembar Bimbingan Skripsi	74
Lampiran 11 Bukti Selesai Bimbingan	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang paling penting untuk berkomunikasi dan sangat berperan pada manusia. Manusia yang hidup bersama perlu berkomunikasi dengan makhluk sesamanya. Melalui bahasa dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa bagian dari aktivitas dalam perwujudan kebudayaan ditujukan membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai suatu kebudayaan yang pertama kali dimiliki oleh setiap manusia. Bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Bahasa dan kebudayaan digunakan oleh masyarakat sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan mudah membaurkan dirinya di lingkungan masyarakat.

Bahasa termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan karena untuk mengadakan interaksi dan komunikasi, manusia memerlukan bahasa (Koentjaraningrat, 1996:80). Bahasa menjadi komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku manusia, perasaan, dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas dan gagasan manusia, menentukan benar atau salah, moral atau tidak bermoral, dan baik atau buruk (Liliweri, 2002:57).

Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban masyarakat itu sendiri. Kebudayaan timbul karena suatu kebudayaan yang dilakukan manusia dalam suatu lingkup sosial tertentu dan dilakukan terus menerus secara turun menurun. Salah satu contoh kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat adalah kebudayaan yang ada di Pematang.

Pemalang adalah sebuah kabupaten di propinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara pulau Jawa, jaraknya kurang lebih 133 kilometer dari Semarang. Kota ini dilalui oleh jalur pantura yang membujur dari arah barat ke timur. Ramainya jalur ini membuat masyarakat terbiasa kontak dengan pendukung budaya lain. Oleh karena itu, masyarakatnya relatif terbuka sehingga tidak mengherankan jika di Pemalang terdapat *kampung Arab* dan *pecinan*. Pemalang masih tetap menjaga tradisi dan nilai-nilai adiluhur yang diwariskan oleh nenek moyangnya dahulu. Sampai saat ini pun tradisi-tradisi yang dilakukan oleh leluhur masih tetap dilaksanakan. Ini merupakan bukti bahwa masyarakat Pemalang masih mencintai dan peduli terhadap budaya daerah.

Sesaji yang hanya dilaksanakan 35 hari satu kali yaitu pada malam Jumat Kliwon. Dalam kalender Jawa malam Jumat Kliwon dikenal sebagai malam yang sakral. Masyarakat Jawa mempercayai malam Jumat Kliwon malam ber kunjungnya para leluhur. Sampai sekarang di zaman yang sudah mulai modern masih ditemukan masyarakat yang melakukan sesaji malam Jumat Kliwon dalam kehidupan sehari-hari. Sesaji yang dilakukan masyarakat pada Malam Jumat Kliwon sudah dilakukan secara turun-menurun, sehingga sangat perlu dilestarikan walaupun pada kenyataannya generasi muda dewasa ini sudah banyak yang melupakan tradisi malam Jumat Kliwon tersebut. ada yang berbeda setelah prosesi malam Jumat Kliwon selesai dilaksanakan, masyarakat mempercayai air sisa siraman kedua dapat memberi kekuatan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat yang melakukan tradisi tersebut mempercayai mendapat berkah tersendiri.

Berbagai jenis dalam sesaji malam Jumat Kliwon yaitu *menyan* [məɲan], *dupa* [dupə], *rokok* [rəkək], *tampir* [tampɪr], *gedhang* [gəd^han], *lilin* [lilɪn], *kinangan* [kinaŋan], *teh legi* [teh ləgi], *teh pait* [teh paɪt], *kopi legi* [kopi ləgi], *kopi pait* [kopi paɪt], *kembang*

setaman [k|mbaG s|taman], *banyu putih* [b^haju putIh], *sego gurih* [səgɔ gurih], *bubur abang putih* [bubUr ab^haŋ putIh], *degan ijo* [dəgan ijo], dan *jajanan pasar* [jajanan pasar]

Menurut Suyono (1985:358). Dengan mempersembahkan sesajian atau sesaji kepada Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk halus. Sesaji menjadi syarat penting pada sebuah ritual adat atau upacara adat. Sesaji secara keseluruhan merupakan salah satu bentuk bahasa karena sebagai sarana komunikasi sekaligus permohonan rasa syukur kepada tuhan. Sesaji dapat dianalogikan sebagai sebuah kalimat, apabila kalimat tidak memenuhi fungsi yang semestinya sesuai konteks yang dimaksudkan, maka makna yang ditangkap berbeda-beda. Begitu pula dengan sesaji, apabila sesaji yang disajikan tidak lengkap maka juga akan terdapat penafsiran yang berbeda-beda. Bahkan dalam kepercayaan masyarakat Jawa apabila dalam sebuah ritual terdapat sesaji yang tidak lengkap, maka akan ada istilah *nagih* yang berarti menuntut untuk dilengkapi.

Bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon ini yang akan peneliti teliti menggunakan pendekatan etnolinguistik. Etholinguistik memfokuskan kajiannya pada hubungan bahasa dan kebudayaan di dalam kelompok masyarakat, yakni masyarakat di Kabupaten Pemalang. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena bahasa dalam malam Jumat Kliwon. Pentingnya penelitian ini untuk melestarikan budaya lokal sehingga generasi muda dapat memahami makna yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang dan makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan kamus istilah yang dapat dijadikan media pembelajaran mengenai bentuk dan makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengungkapkan hal-hal di atas, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang ?
- (2) Apa makna kultural yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang ?
- (3) Bagaimana fungsi satuan lingual yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan tentu harus mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian. Dalam merumuskan tujuan penelitian, penulis berpegang pada masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.
- (2) menganalisis makna kultural yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.
- (3) mengeksplanasi fungsi satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian yang dilakukan mengenai kajian bentuk, fungsi, dan makna, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat mengenai pengetahuan tentang bentuk, makna kultural dan fungsi dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Selain itu, manfaat dari penelitian ini juga untuk mengembangkan ilmu kajian etnolinguistik dapat dijadikan landasan teori bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang sejenis. Adapun secara praktis penelitian ini menerapkan makna yang tersirat dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, diharapkan dapat menjadi salah satu cara pelestarian budaya daerah yang juga merupakan budaya nasional, salah satu referensi untuk dapat membuat kamus istilah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi adat Jawa sudah berkembang sejak lama. Di antara pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini adalah karya-karya berupa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiknyo (2009), Sitaresmi (2009), Triono (2009), Fauza (2010), Juhartiningrum (2010), Pratiwi (2010), Triratna (2011), Setiawan (2015), Fikri dan Kurnia (2019), Janah dan Widodo (2019), Like (2019), Supriyani, Baehaqie dan Mulyono (2019), Sholikhah dan Mardikantoro (2020).

Pratiknyo (2009) melakukan penelitian berjudul “*Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah Dan Tumplak Punjen Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk, makna leksikal dan makna kultural serta fungsi istilah upacara perkawinan adat jawa bubak kawah dan tumplak punjeng di kecamatan bendosari Kabupaten Sukoharjo.

Relevansi penelitian Pratiknyo (2009) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Pratiknyo membahas tentang bentuk, makna leksikal dan makna kultural serta fungsi yang terkandung dalam istilah upacara perkawinan adat jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon.

Sitaresmi (2009) melakukan penelitian berjudul “*Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Setomi Di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat (Kajian*

Etnolinguistik)”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk istilah perlengkapan sesaji Jamasan Nyai Setomi dan makna leksikal serta makna kultural.

Relevansi penelitian Sitaresmi (2009) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada bahasannya. Penelitian yang dilakukan Sitaresmi membahas tentang bentuk istilah dan makna leksikal serta makna kultural yang terkandung dalam perlengkapan sesaji Jamasan Nyai Setomi, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang.

Triono (2009) melakukan penelitian berjudul “*Istilah-Istilah Bangunan Dalam Lingkup Siti Hinggil Kraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk, makna, fungsi istilah bangunan dalam lingkup siti hinggil keraton surakarta hadiningrat.

Relevansi penelitian Triono (2009) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Triono membahas tentang bentuk, makna, fungsi istilah bangunan dalam lingkup siti hinggil, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang bentuk dan makna kultural yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon.

Fauza (2010) melakukan penelitian berjudul “*Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*”. Skripsi tersebut membahas tentang bentuk istilah yang terdapat dalam upacara tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur serta makna leksikal,

makna gramatikal, dan makna kultural yang terkandung dalam istilah sesaji upacara tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur.

Relevansi penelitian Fauza (2010) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada bahasannya. Penelitian sebelumnya membahas tentang bentuk istilah sesaji serta makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang terkandung dalam istilah sesaji, sedangkan penelitian yang dilaksanakan hanya fokus membahas tentang bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang.

Juhartiningrum (2010) melakukan penelitian berjudul "*Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*". Penelitian tersebut membahas tentang bentuk istilah jamu tradisional jawa dan makna leksikal serta makna kultural.

Relevansi penelitian Juhartiningrum (2010) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Juhartiningrum membahas tentang bentuk istilah dan makna leksikal serta makna kultural yang terkandung dalam istilah-istilah jamu tradisional jawa di Kabupaten Sukoharjo, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon.

Pratiwi (2010) melakukan penelitian berjudul "*Istilah unsur-unsur sesaji tradisi buka luwur di desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*". Penelitian tersebut membahas tentang bentuk, makna, fungsi istilah dalam tradisi buka luwur di desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Relevansi penelitian Pratiwi (2010) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Pratiwi membahas tentang bentuk, makna, fungsi istilah dalam tradisi buka luwur di desa Candisari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon.

Triratna (2011) melakukan penelitian berjudul "*Istilah-istilah Sesaji Wilujengan Nagari Di Sasana Hadrawina Keraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Etnolinguistik)*". Penelitian tersebut membahas tentang bentuk istilah-istilah sesaji wilujengan nagari di sasana hadrawina keraton surakarta hadiningrat dan makna leksikal serta makna kultural.

Relevansi penelitian Triratnai (2011) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Triratna membahas tentang bentuk istilah dan makna leksikal serta makna kultural yang terkandung dalam istilah-istilah sesaji wilujengan nagari di sasana hadrawina keraton surakarta hadiningrat, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pematang.

Setiawan (2015) melakukan penelitian berjudul "*Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung Dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat*". Penelitian tersebut membahas tentang bentuk sesaji Mahesa Lawung dalam teks ritual

tradisi serta makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ritual sesaji Mahesa Lawung.

Relevansi penelitian Setiawan (2015) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada bahasanya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan membahas tentang bentuk istilah sesaji serta makna dan fungsi yang terkandung dalam istilah sesaji, sedangkan penelitian yang dilaksanakan membahas tentang bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang.

Fikri dan Kurnia (2019) dalam artikelnya berjudul “*Satuan Lingual dalam Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)*”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk, makna leksikal dan makna kultural serta fungsi dalam Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal.

Relevansi penelitian Fikri dan Kurnia (2019) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Fikri dan Kurnia membahas tentang bentuk, makna leksikal dan makna kultural serta fungsi yang terkandung dalam *Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal*, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang satuan lingual yang terdapat dalam bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang

Janah dan Widodo (2019) dalam artikelnya berjudul “*Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik)*”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk satuan lingual,

makna kultural dan fungsi satuan-satuan lingual dalam Istilah-Istilah dalam Tradisi *Reresik Sendhang* di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Relevansi penelitian Janah dan Widodo (2019) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Janah dan Widodo membahas tentang makna leksikal dan makna kultural serta fungsi yang terkandung dalam Istilah-Istilah dalam Tradisi *Reresik Sendhang* di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang satuan lingual yang terdapat dalam bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang

Like (2019) dalam penelitiannya berjudul “Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi *Nyadran* Di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)” Penelitian tersebut membahas tentang bentuk satuan lingual, makna kultural dan fungsi-fungsi satuan lingual dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang.

Relevansi penelitian Like (2019) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada bahasannya. Penelitian yang dilakukan Like membahas tentang bentuk satuan lingual, makna kultural dan fungsi dalam tradisi *nyadran* di Pantai Tawang, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang satuan lingual yang terdapat dalam bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang.

Supriyani, Baehaqie dan Mulyono (2019) dalam artikelnya di jurnal sastra Indonesia berjudul “Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta’ Penelitian tersebut membahas tentang bentuk,

makna leksikal dan makna kultural serta fungsi dalam Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta.

Relevansi penelitian Supriyani, Baehaqie dan Mulyono (2019) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Supriyani, Baehaqie dan Mulyono membahas tentang bentuk, makna leksikal dan makna kultural serta fungsi yang terkandung dalam Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang satuan lingual yang terdapat dalam bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang

Sholikhah dan Mardikantoro (2020) dalam artikelnya di jurnal sastra Indonesia berjudul “Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi Ngalungi Di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk satuan lingual, makna kultural dan fungsi satuan-satuan lingual dalam Tradisi Ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

Relevansi penelitian Sholikhah dan Mardikantoro (2020) dengan penelitian ini yaitu persamaan pada pendekatan penelitiannya, etnolinguistik. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada bahasannya. Penelitian yang dilakukan Sholikhah dan Mardikantoro membahas tentang bentuk satuan lingual, makna kultural dan fungsi satuan-satuan lingual Dalam Tradisi Ngalungi, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang satuan lingual yang terdapat dalam bentuk, makna kultural dan fungsi yang terkandung di dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menggabungkan bahasa dengan kebudayaan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Etnolinguistik terbentuk dari kata ‘etnologi’ dan ‘linguistik’. Etnolinguistik lahir karena adanya penggabungan anatar pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (kini: antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropolinguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997:2). Etnolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan atau kosa kata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap kebudayaan masyarakat tersebut (Baehaqie, 2015:16).

Menurut (soeparno 2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis budayanya. Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sesaji malam Jumat Kliwon menjadi suatu gambaran prosesi tradisi adat di Kabupaten Pemasang.

Linton (dalam Koentjaraningrat 2007:97) dalam kebudayaan terdapat unsur inti dan unsur lahir disuatu budaya meliputi 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat diuji dalam proses sosialisasi individu suatu masyarakat, dan 4) beberapa data yang mempunyai fungsi sosial. Bahasa dan budaya memiliki relevansi budaya sangat erat.

Crystal (dalam Sibarani 2004:50) etnolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa dalam

mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.. Etnolinguistik secara terminologis merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapatkan pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

2.3.2 Bentuk Satuan Lingual

Satuan lingual adalah unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2014: 34). Sistem-sistem penyusun bahasa tersebut dapat diurutkan dari tataran yang tertinggi hingga terendah. Tataran tersebut bila diurutkan dari yang tertinggi ke terendah meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, fonem, dan fon.

2.3.2.1 Kata

Bloomfield (dalam Chaer, 2007) menjelaskan pengertian kata yaitu satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Pendapat ini didukung Verhaar (2010:97) dalam bukunya *Asas-Asas Linguistik Umum* yang mendeskripsikan bahwa kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri dan tanpa imbuhan bentuk lainpun, kata sudah memiliki arti/makna. Kata terdiri atas susunan fonem yang tetap dan tidak berubah-ubah, karena jika susunan

berubah maka makna kata juga akan berubah atau bahkan kata tersebut menjadi bentuk lain yang tidak bermakna dan tidak jelas.

2.3.2.2 Frasa

Chaer (2007:222) yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Adapun menurut Verhaar (2010:291) frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan satuan gramatikal dan bersifat non predikatif.

2.3.2.3 Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan dibawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat; dan berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Cook dalam Tarigan (1984:7) juga mengatakan klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau klausa dapat diartikan sebagai suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Kridalaksana (1987:217) mengklasifikasikan berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat.

2.3.2.4 Kalimat

Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Kalimat juga dapat diartikan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2007: 240). Kalimat adalah kesatuan maksimum bagi analisis

gramatik, namun kesatuan yang lebih besar daripada kalimat adalah wacana, karangan, dan sebagainya (Alwasilah, 1993:115).

2.3.2.5 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal yang terbesar atau tertinggi (Kridalaksana, 1987). Keutuhan wacana merupakan faktor yang menentukan kemampuan bahasa. Aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dibedakan atas aspek semantis dan aspek gramatikal. Aspek semantis yaitu hubungan antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantis. Aspek gramatikal merupakan keutuhan alat gramatikal seperti konjungsi, elipsis dan sebagainya. Wacana dapat dikatakan wacana yang apik apabila kohesif dan memunculkan koheren antar unsur wacana tersebut.

2.3.3 Sesaji

Saji atau bersaji yaitu mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Sedangkan sajian berupa makanan, bunga-bunga dan sebagainya yang dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji (Alwi 2002: 979).

Menurut Suyono (1985: 358) sesaji/sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya, manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus. Sesaji dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu manusia. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk

lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wahanan simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spritual kepada hal-hal gaib.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (sajen) merupakan implementasi hubungan antara manusia dengan makhluk halus. Sesaji dapat dianalogikan sebagai sebuah kalimat, apabila sebuah kalimat tidak memenuhi fungsi dalam sebuah konteks, maka makna yang ditangkap juga akan berbeda-beda. Begitu pula dengan sesaji yang disajikan tidak lengkap maka juga akan terdapat penafsiran yang berbeda-beda. Setiap sesaji mengandung makna sendiri-sendiri bergantung dari tujuannya.

2.3.4 Malam Jumat Kliwon

Jumat Kliwon hari yang dikombinasikan antara hari islam dengan hari dalam penanggalan jawa. Secara etimologis, jumat berasal dari kata arab "*jumu'ah*", yang berarti hari untuk "berkumpul atau gabungan". Diyakini dalam islam sebagai hari yang mulia. Disejumlah negara Islam Jumat dianggap sebagai hari ibadah, terutama sholat jumat yang menjadi pengganti sholat dhuhur. Sedangkan Kliwon adalah nama hari dalam sepasar atau juga disebut dengan nama pancawara, minggu yang terdiri dari lima hari dan dipakai dalam budaya jawa dan bali.

Dalam bahasa arab keramat disebut karamah yang berarti kemuliaan. Keramah adalah perkara yang menyalahi adat atau suatu perkara luar biasa yang merupakan kemurahan dari Allah swt.

Malam Jumat Kliwon sudah dilakukan secara turun-menurun, sehingga sangat perlu dilestarikan walaupun pada kenyataannya generasi muda dewasa ini sudah banyak yang melupakan tradisi malam Jumat Kliwon tersebut. Ada yang berbeda setelah prosesi malam Jumat Kliwon selesai dilaksanakan, masyarakat mempercayai air sisa siraman

kedua dapat memberi kekuatan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat yang melakukan tradisi tersebut mempercayai dapat berkah tersendiri.

2.3.5 Makna

Chaer (2007: 115) mengungkapkan bahwa makna adalah suatu konsep, pengertian, ide, serta gagasan yang terdapat di dalam suatu ujaran, baik yang berupa sebuah kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Grice (dalam Aminudin 2001: 53) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Ullmann (dalam Pateda 1985: 82) mengusulkan istilah *name*, *sense*, dan *thing*. Soal makna terdapat dalam *sense* dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sense*. Apalagi seorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan benda atau sesuatu yang diacu dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia dapat segera mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna. Jadi makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan.

2.3.6 Kondisi Sosial Penduduk Pemalang

Berdasarkan data yang diperoleh dalam situs pemerintah Kabupaten Pemalang <https://www.pemalangkab.go.id/profil-kabupaten-pemalang/> diketahui bahwa Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Secara astronomis Kabupaten Pemalang terletak antara 1090 17' 30" – 1090 40' 30" BT dan 80 52' 30" – 70 20' 11" LS. Dari Semarang (Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah), Kabupaten ini berjarak kira-kira 135 Km ke arah barat, atau jika ditempuh dengan kendaraan darat memakan waktu lebih kurang 2-3 jam. Kabupaten Pemalang memiliki luas wilayah sebesar 1.115,30 km². Wilayah ini di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga dan di

sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Dengan demikian Kabupaten Pemalang memiliki posisi yang strategis, baik dari sisi perdagangan maupun pemerintahan.

Kabupaten Pemalang memiliki topografi bervariasi. Bagian Utara merupakan daerah pantai dengan ketinggian berkisar antara 1-5 meter di atas permukaan laut. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang subur dengan ketinggian 6-15 m di atas permukaan laut dan bagian Selatan merupakan dataran tinggi dan pengunungan yang subur serta berhawa sejuk dengan ketinggian 16-925 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Pemalang ini dilintasi dua buah sungai besar yaitu Sungai Waluh dan Sungai Comal yang menjadikan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah aliran sungai yang subur.

secara administratif Kabupaten Pemalang terdiri atas 14 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Pemalang, kecamatan-kecamatan tersebut adalah Pemalang, Taman, Petarukan, Bantarbolang, Randudongkal, Moga, Warungpring, Belik, Pulosari, Watukumpul, Ampelgading, Bodeh, Comal, dan Ulujami.

Pemalang mempunyai keragaman seni budaya yang masih di lestarikan diantaranya sintren, kuntulan, dsb, dan untuk kuliner Pemalang mempunyai beberapa makanan khas seperti Grombyang, sate Loso, Lontong Dekem, Tahu Campur, Apem comal, khamir arab dsb. Kabupaten Pemalang memiliki jalan Negara sepanjang 32,43 km, jalan Provinsi 99,52 km dan jalan Kabupaten sepanjang 651,97 km dengan ketersediaan armada transportasi yang melayani transportasi antar kota antar Provinsi maupun dalam Provinsi.

Kegiatan ekonomi rakyat yang menjadi andalan di Kabupaten Pemalang adalah industri kecil pakaian jadi atau konveksi dan salah satunya adalah masuknya investor dari Jepang dengan mendirikan Pabrik Garment untuk memenuhi kebutuhan ekspor tekstil Indonesia.

Kabupaten Pematang memiliki posisi yang strategis, baik dari sisi perdagangan maupun pemerintahan. Dan menyimpan potensi sumber daya alam dengan panorama keindahan alam yang memikat serta sumber daya manusia yang sangat besar menjadikan Kabupaten Pematang sebagai sebuah potensi laksana permata yang terpendam yang siap untuk digali. Topograf alamnya yang berupa dataran pantai, dataran rendah, dataran tinggi serta daerah pegunungan sehingga menjadikan tanah di Kabupaten Pematang memiliki tanah yang subur dengan panorama yang asri dan indah sangat tepat untuk berwisata maupun melakukan kegiatan-kegiatan pecinta alam. Ternak seperti Sapi Potong, Sapi Perah, Kambing, Domba, Kerbau, Kuda, Ayam Buras, Ayam Petelur, Ayam Pedaging dan Itik, Burung Puyuh, Burung Dara sangat cocok dikembangkan di Kabupaten ini. Menyadari besarnya potensi yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Pematang mengembangkan budidaya ikan dan biota air laut. Selain juga berupa perikanan darat berupa Tambak, Kolam, Karamba, dan budidaya biota air tawar. Dengan areal tambak seuas 1.728 hektar komoditas yang dikembangkan berupa Bandeng, Udang Windu dan Kepiting Soka. Sedangkan produk perikanan laut yang mempunyai nilai jual tinggi diantaranya berupa Ikan Teri Nasi, Udang, Rajungan dan Bawal Putih. Sektor pertanian dengan lahan sawah seluas 38.617 hektar dan lahan kering 23.813 hektar masih menjadi tulang punggung perekonomian di Kabupaten ini, komoditas yang menonjol untuk tanaman pangan adalah padi, Ketela Pohon dan Jagung, Sayur-sayuran, Bawang Merah, Cabai Merah dan Ketimun. Sedangkan produksi buah-buahan adalah Nanas Batu, Pisang dan Mangga. Salah satu andalan Kabupaten Pematang adalah “Teh” dengan produksi sebesar 927,53 ton, dengan luas area perkebunan sebesar 15.713 hektar. Produksi perkebunan andalan lainnya adalah Tebu, Kelapa Sayur, Glagah Arjuna, Cengkeh, Kopi, Tembakau, Kakao, Lada, Nilam, dan Karet tumbuh subur di Kabupaten ini.

Berbagai kategori hutan tersedia di Kabupaten ini seperti Hutan Lindung, Hutan Suaka Alam dan Wisata, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas, Hutan Bakau dan Hutan Rakyat. Hasil kehutanan antara lain Kayu Jati, Kayu Albasia, Kayu Mahoni dan juga Getah Pinus.

Kesenian daerah berupa Wayang, Kesenian Krangkeng, Kuda Lumping dan Sintren.

Dengan jumlah penduduk 1.262.013 jiwa, kehidupan masyarakatnya yang religius dan toleran, pekerja keras dan memiliki semangat bergotong royong yang masih cukup kuat memberikan modal sosial yang kokoh bagi masyarakat Pemalang untuk melangkah lebih maju. Terwujudnya masyarakat Pemalang yang cerdas, sehat, berdaya saing, dan berakhlak mulia dalam kesatuan wilayah Kabupaten Pemalang yang ikhlas, indah komunikatif hijau lancar aman dan sehat merupakan visi Kabupaten Pemalang.

Sementara itu pasar buah khas Pemalang serta pusat grosir tenun, batik dan kerajinan memberikan banyak pilihan buah tangan khas Pemalang. Kabupaten Pemalang memiliki sejumlah obyek wisata yang memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Beberapa jenis obyek wisata yang dimiliki terdiri dari obyek pegunungan, pantai, air terjun, maupun obyek wisata buatan.

2.4 Kerangka Berpikir

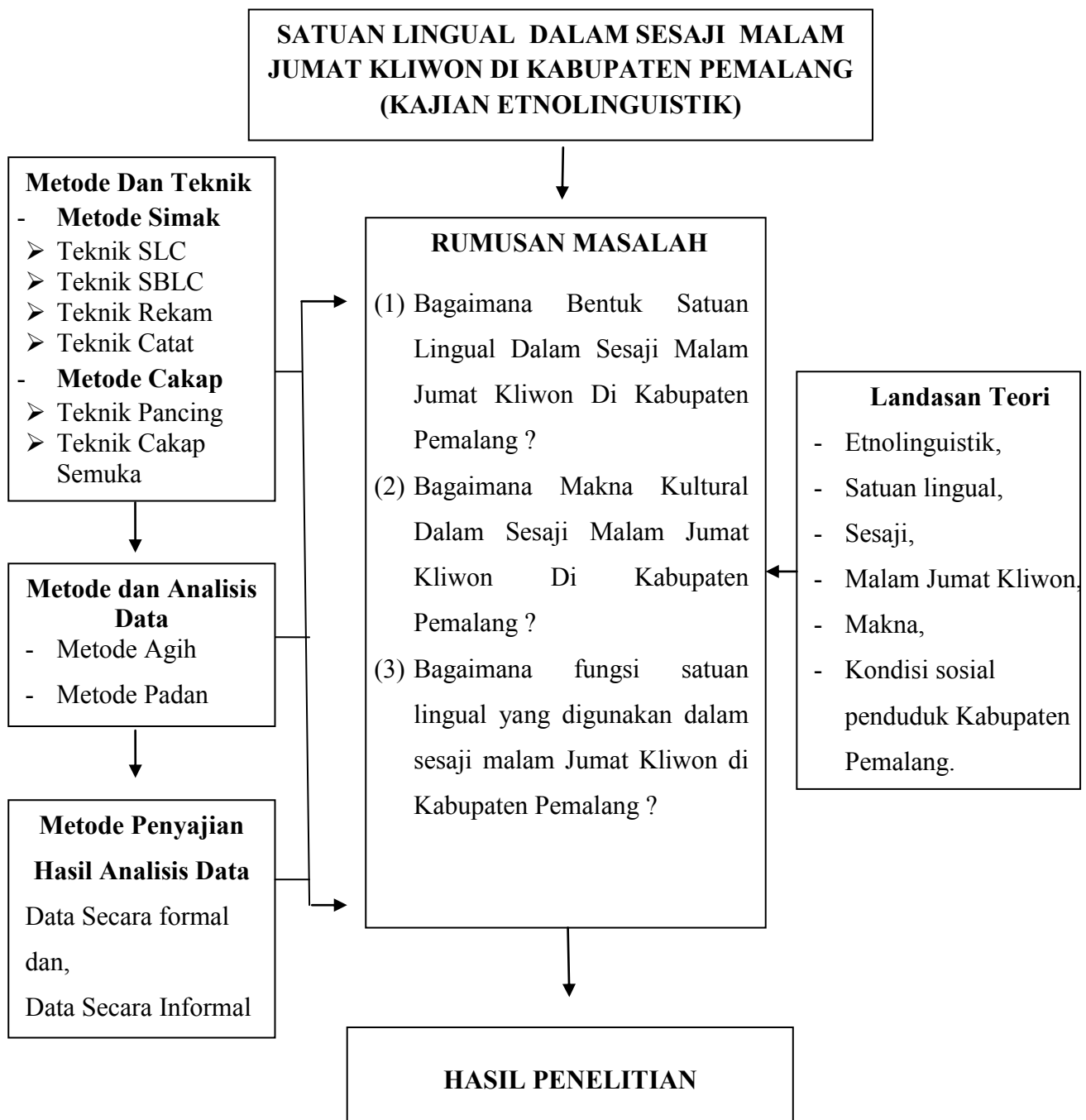
Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian didalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam linguistik dilakukan melalui teori relativitas bahasa. Teori ini secara umum menyatakan bahwa bahasa tidak bersifat universal melainkan sangat relatif dan berbeda satu sama lain meskipun memiliki pola dan fungsi utama yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi.

Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban masyarakat itu sendiri. Kebudayaan timbul karena suatu kebudayaan yang dilakukan manusia dalam suatu lingkup sosial tertentu dan dilakukan terus menerus secara turun menurun. Salah satu contoh kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat adalah kebudayaan yang ada di Pematang. Tradisi yang selalu dilakukan di kabupaten pematang yaitu tradisi malam Jumat Kliwon. Malam Jumat Kliwon merupakan salah satu kepercayaan setiap masyarakat yang mempercayai adanya makhluk ghaib dan dapat memberi tuah serta keselamatan bagi yang mempercayainya.

Sesaji yang hanya dilaksanakan satu bulan satu kali yaitu pada malam Jumat Kliwon. Dalam kalender jawa malam Jumat Kliwon dikenal sebagai malam yang sakral. Masyarakat jawa mempercayai malam Jumat Kliwon malam berkunjungnya para leluhur. Jumat Kliwon hari yang dikombinasikan antara hari islam dengan penanggalan Jawa. Secara etimologis, Jumat berasal dari kata arab "*jumu'ah*", yang berarti hari untuk "berkumpul atau gabungan".

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis istilah-istilah yang ada dalam sesaji malam Jumat Kliwon dengan melihat unsur budaya. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh makna yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mendekati, mengamati, menganalisis, serta menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi. Metode ini merupakan serangkaian langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah. Metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkaian proses penentu kerangka pikir, perumusan masalah, teknik pengumpulan data, klasifikasi dan teknik analisis data (Djajasudarma 2006:1). Uraian berikut akan membahas mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data serta metode penyajian data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah metode yang digunakan untuk menunjukkan jenis penelitian yang dilakukan dari segi tujuannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis.

Berdasarkan pendekatan teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnolinguistik, yang menganalisis objek kajian berupa bahasa yang melambangkan budaya masyarakat dalam sesaji malam Jumat Kliwon.

Objek kajian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

Berdasarkan pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan secara jelas dengan kata-kata tertulis tentang bentuk dan makna yang terdapat dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul tanpa menggunakan hipotesa dan data analisis serta hasilnya berbentuk deskriptif, fenomena yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antara *variabele* (Aminuddin, 1990:6).

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif akan menghasilkan data yang memang sesuai dengan keadaan dilapangan tanpa ada kontrol dari peneliti. Peneliti hanya menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan. Sejalan dengan itu, pendekatan kualitatif dan metode deskriptif digunakan untuk menemukan temuan yang berupa bentuk, makna dan fungsi dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

3.2 Data dan Sumber Data

Bentuk data dalam penelitian ini adalah tuturan berupa satuan lingual yang dituturkan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Kabupaten Pemalang dalam sesaji malam Jumat Kliwon. Data dalam penelitian ini berbentuk satuan lingual yang berupa kata, frasa, fungsi dan makna dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Data yang diperoleh ditulis dalam kartu data. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan. Sumber data berdasarkan tuturan masyarakat Jawa yang tinggal di Kabupaten Pemalang yang mengandung makna kultural dan fungsi dalam sesaji malam Jumat Kliwon, adapun kriteria informan sebagai berikut:

- (1) Penutur bahasa jawa,
- (2) Penduduk asli daerah setempat,
- (3) Selalu melakukan tradisi malam Jumat Kliwon,

- (4) Berusia minimal 50 tahun yang dirasa betul-betul sepenuhnya memahami dan berpengalaman mengenai tradisi malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang
- (5) Memahami bahasa dan budaya Jawa,
- (6) Memiliki alat ucap sempurna,
- (7) Bersedia menjadi informan atau bersedia diwawancarai dan mempunyai waktu cukup untuk diwawancarai
- (8) Bersikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak tersinggung.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu informan yang memberikan keterangan mengenai sesaji malam Jumat Kliwon.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda namun berhubungan satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya.

Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melakukan atau menerapkan metode (Sudaryanto 2015:9).

3.3.1 Metode Simak

Metode simak adalah metode penyajian data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak yang digunakan kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan oleh metode simak yaitu teknik sadap. Sudaryanto (2015:203) peneliti untuk mendapatkan data, pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa dari informan. Teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik simak libat cakap (SLC), teknik catat, dan teknik rekam.

Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) berarti peneliti tidak terlibat langsung sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara dengan kata lain peneliti sebagai pemerhati yang penuh dengan tekun mendengarkan apa yang dikatakan informan. Teknik simak libat cakap (SLC) yang dilakukan oleh peneliti yaitu terlibat langsung dalam pembicaraan. Peneliti memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicara yang konkret juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicaranya.

Maksudnya, peneliti juga ikut angkat bicara dalam proses menyaring data dari informan. Sudaryanto (2015:204) teknik simak libat cakap, dengan peneliti sendiri sebagai alatnya, yaitu untuk dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data.

Teknik rekam didapatkan dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Teknik rekam dilakukan oleh peneliti tanpa sepengetahuan informan. Hal ini berfungsi untuk mengabadikan data dari hasil wawancara dengan informan agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, merekam secara wajar tuturan yang terlepas dari konteks atau kalimat dan mempermudah memberikan bentuk yang diteliti, makna kultural, serta fonetisnya.

Teknik catat yaitu memperoleh data kebahasaan yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan pencatatan pada kartu daya yang segera dilanjutkan dengan kasifikasi (Sudaryanto, 2015:205). Pencatatan itu dilakukan setelah teknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Sudaryanto (2015:206) mengungkapkan transkripnya dapat dipilih satu dari antara tiga yang ada berikut, bergantung kepada jenis objek sarannya dan tujuannya, yaitu transkrip ortografis, fenomena, serta fonetis.

3.3.2 Metode Cakap

Peneliti juga menggunakan metode cakap dalam proses pengumpulan data. Sudaryanto (2015:208) metode cakap dilakukan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur selaku narasumber. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pancing dan cakap semuka. Teknik pancing pada penelitian ini peneliti harus dengan kecerdikannya agar informasi yang dituju dapat terpancing untuk memberikan informasi mengenai aspek kebudayaan yang terkandung pada setiap sesaji yang dipergunakan.

Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara memancing pembicaraan informan dan dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Teknik cakap semuka ini diharapkan agar dalam pembicaraan tetap terkendali dan terarah sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, sehingga mendapatkan data selengkap-lengkapny mengenai sesaji malam Jumat Kliwon. Pada teknik lanjutan yaitu teknik rekam, peneliti merekam semua kata-kata yang muncul dari informan. Setelah memperoleh data, peneliti memilah dan memilih data yang dibutuhkan. Kemudian pada tahap pencatatan dan peneliti menggunakan kartu data agar lebih mudah dalam mengklasifikasi bentuk lingual, makna, serta fungsi dalam sesaji malam Jumat Kliwon. Bentuk kartu data seperti tabel 1.

No Data	Satuan Lingual		
	Kata		Frasa
	Dasar	Berimbuhan	
Makna Kultural			

Bagan 2. Berbentuk Kartu Data

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode agih, metode padan. Berikut ini akan diuraikan metode-metode dalam analisis data yang digunakan.

3.4.1 Metode Agih

Metode agih adalah metode analisis data yang alat menentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri. Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata dan frasa yang digunakan dalam satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini yaitu teknik bagi Unsur langsung (BUL). Sudaryanto (2015: 37) mengungkapkan teknik bagi unsur langsung (BUL) cara yang digunakan pada awal kerja analisis yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik bagi unsur langsung (BUL) dalam penelitian ini dengan pemilihan satuan lingual berdasarkan bentuknya yaitu kata atau frasa, kemudian kata dibagi lagi menjadi bentuk dasar (monomorfemis) dan bentuk berimbuhan (polimorfemis), setelah itu data di transkrip secara fonetis.

3.4.2 Metode Padan

Metode Padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*Langue*) yang bersangkutan. Metode padan dibedakan menjadi lima subjenis yaitu metode padan referensial, metode padan fonetis artikulatoris, metode padan translasional, metode padan ortografis, serta metode padan pragmatis.

Metode padan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode referensial dan metode padan translational.

Metode padan referensial adalah metode yang membagi satuan lingual kata menjadi beberapa jenis, misalnya, maka perbedaan referen atau sosok teracu yang dituju oleh kata itu harus diketahui lebih dahulu, dan untuk mengetahui perbedaan referen, daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap penelitian haruslah digunakan (Sudaryanto 2015:26). Metode padan referensial pada analisis data dalam penelitian ini di tunjukkan dengan adanya analisis terhadap unsur-unsur satuan lingual dalam sesaji yang mengacu pada makna. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu.

Metode padan translasional adalah metode analisis data yang kaitannya dengan penelisan satuan lingual tertentu akan kelihatan bahwa tulisan latin yang nampak secara linear ke kanan dan berlarik-larik ke bawah itu dapat dibedakan bagian-bagiannya satu sama lain (Sudaryanto 2015:28). Metode padan translasional pada analisis data penelitian ini ditunjukkan dengan adanya analisis terhadap unsur-unsur istilah dalam sesaji malam Jumat Kliwon yaitu berupa bentuk satuan lingual yang terdiri atas kata dan frasa. Dalam hal ini, penelitian memilih satuan lingual yang sesuai, selaras, cocok, sama dengan unsur penentunya.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Sesudah menganalisis data, langkah selanjutnya yaitu penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan formal dan informal. Metode penyajian formal bertujuan untuk memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang. Dalam penelitian ini menyajikan data sesaji kedalam transkrip fonetis dengan menggunakan tanda kurung. Metode penyajian informal adalah pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata. Metode informal yang digunakan dalam penelitian ini karena mendeskripsikan makna dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten

Pemalang

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilaksanakan melalui pengamatan, wawancara mendalam, partisipan, dan bantuan informan. Peneliti dapat mengungkap bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang. Peneliti menemukan banyak bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon. Masyarakat Pemalang khususnya masyarakat desa yang masih mempercayai adanya roh para leluhur yang datang untuk bertamu pada malam Jumat Kliwon. Dalam penelitian ini terdapat bentuk kata dan frasa. Hasil klasifikasi analisis bentuk satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon tersebut sebagai berikut.

4.1.2 Satuan Lingual yang Berbentuk Kata

Berdasarkan penelitian di lapangan diketahui bahwa satuan lingual berbentuk kata adalah kata benda (nomina). Data yang berbentuk kata berupa *menyan* [məɲan], *dupa* [dupɔ], *rokok* [rɔkɔk], *tampir* [tampɪr], *gedhang* [gəd^han], dan *lilin* [lilɪn], *kinangan* [kinanjan].

4.1.2.1 Monomorfemis

Monomorfemis mencakup semua kata yang tergolong kata dasar bentuk tunggal satuan lingual dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang, dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri, bermakna dan tidak terikat dengan morfem lain. Dengan kata lain, kata tersebut belum mengalami proses morfologis atau belum mendapat tambahan apapun, belum diulang, dan belum digabungkan. Adapun istilah yang termasuk bentuk monomorfemis adalah sebagai berikut.

1) *menyan* [məɲan]

Gambar 1

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Menyan berkategori nomina.

Istilah *menyan* [məɲan] yaitu istilah bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *menyan* termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. *Menyan* termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan satuan gramatikalnya, *menyan* memiliki satu morfem yaitu *menyan* tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

Menyan `kemenyan` merupakan sejenis getah yang cara pakainya dengan di bakar dengan cara dimasukkan kedalam anglo, biasanya digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon.

2) *dupa* [dupɔ]

Gambar 2

Sumber diambil pada waktu penelitian 19 Maret 2020

dupa berkategori nomina.

dupa [dupə] yaitu istilah bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *dupa* termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata, *dupa* termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan satuan gramatikalnya, istilah *dupa* memiliki satu morfem yaitu *dupa* tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

dupa berbentuk seperti lidi yang dimasukkan ke dalam botol. Biasanya berbau harum. Penggunaannya dengan cara dibakar.

3) *rokok* [rəkək]



Gambar 3

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Rokok berkategori nomina.

rokok [rəkək] yaitu istilah bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *rokok* termasuk kedalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *rokok* termasuk kedalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan satuan gramatikalnya, *rokok* memiliki satu morfem yaitu *rokok* tergolong kedalam bentuk monomorfemis.

rokok [rəkək] merupakan gulungan tembakau yang sudah dibungkus dengan kertas

4) *tampir* [tampIr]

Gambar 4

Sumber diambil pada waktu penelitian 19 Maret 2020

Tampir berkategori nomina.

tampir [tampIr] yaitu bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *tampir* termasuk kedalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *tampir* termasuk kedalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan satuan gramatikalnya, *tampir* memiliki satu morfem tergolong kedalam bentuk monomorfemis.

tampir [tampIr] merupakan alat yang digunakan untuk menaruh dalam satu tempat, biasanya terbuat dari rotan kering yang dibentuk menjadi lingkaran.

5) *gedhang* [gəd^haŋ]

Gambar 5

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Gedhang berkategori nomina.

gedhang [gəd^han] yaitu bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *gedhang* termasuk kedalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. *gedhang* termasuk kedalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan satuan gramatikalnya, *gedhang* memiliki satu morfem tergolong kedalam bentuk monomorfemis.

gedhang [gəd^han] adalah pisang yang selalu digunakan dalam sesajian malam Jumat Kliwon. *gedhang* ini berwarna kuning.

6) *lilin* [lilIn]



Gambar 6

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Lilin berkategori nomina.

lilin [lilIn] yaitu bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *lilin* termasuk kedalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. *lilin* termasuk kedalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan satuan gramatikalnya, *lilin* memiliki satu morfem tergolong kedalam bentuk monomorfemis. *lilin* [lilIn] merupakan salah satu benda yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon yang berfungsi untuk penerangan sebagai ganti lampu minyak.

4.1.1.2 Polimorfemis

Polimorfemis merupakan hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Proses morfologis meliputi pengimbuhan atau afiksasi (penambahan afiks). Penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di belakang, atau di depan dan di belakang morfem dasar. Adapun istilah yang termasuk bentuk polimorfemis adalah sebagai berikut.

- 1) *kinangan* (kinangan)



Gambar 7

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Kinangan (kinangan) terbentuk dari kata *kinang* + *-an* → *kinangan*. Nomina + sufiks *-an* → denominal. Sufiks *-an* merupakan penjelas kata benda. Jadi *kinangan* merupakan kumpulan beberapa benda, antara lain: tembakau, gambir, enjet, dan suruh. Polimorfemis yang terbentuk dari proses morfemis yaitu afiksasi (imbuhan).

4.1.2 Satuan Lingual yang Berbentuk Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dapat renggang. (Kridalaksana, 2001: 59). Data yang berbentuk frasa berupa *teh legi* [teh ləgi], *teh pait* [teh paIt], *kopi legi* [kopi ləgi], *kopi pait* [kopi paIt], *kembang setaman* [k|mbaG s|taman], *banyu putih* [b^haju putIh], *sego gurih* [səgɔ gurih], *bubur abang putih* [bubUr ab^hanputIh], *degan ijo* [dəgan ijo], *jajanan pasar* [jajanan pasar]. Adapun yang termasuk bentuk frasa adalah sebagai berikut.

1) *teh legi* [teh ləgi]



Gambar 8

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Bentuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *teh* dan *legi*, *Teh legi* ‘teh manis’ adalah minuman teh biasa yang diberi gula pasir. Frasa *teh legi* terbentuk dari kata *teh* yang berkategori nomina dan kata *legi* yang berkategori adjektiva. Frasa *teh legi* adalah frasa lugas karena memiliki arti ‘teh yang memiliki rasa manis’.

2) *teh pait* [teh paIt]



Gambar 9

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Bentuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *teh* dan *pait*, *Teh pait* ‘*teh tawar*’ adalah minuman *teh* yang tidak diberi gula. Frasa *teh pait* terbentuk dari kata *teh* yang berkategori nomina dan kata *pait* yang berkategori adjektiva. Frasa *teh pait* adalah frasa lugas karena memiliki arti ‘*teh yang memiliki rasa pait*’.

3) *kopi legi* [kopi ləgi]



Gambar 10

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Bentuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *kopi* dan *legi*, merupakan *kopi* yang di beri gula dan memiliki rasa yang *legi* atau manis. Frasa *kopi legi* terbentuk dari kata *kopi* yang berkategori nomina dan kata *legi* yang berkategori adjektiva. Frasa *kopi legi* adalah frasa lugas karena memiliki arti ‘*kopi yang memiliki rasa manis*’.

4) *kopi pait* [kopi paIt]



Gambar 11

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Bentuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu kopi dan pait. , merupakan kopi yang tidak diberi gula dan memiliki rasa yang pait. Frasa *kopi pait* terbentuk dari kata *kopi* yang berkategori nomina dan kata *pait* yang berkategori adjektiva. Frasa *kopi pait* adalah frasa lugas karena memiliki arti ‘kopi yang memiliki rasa pait’.

5) *banyu putih* [b^hapu putIh]



Gambar 12

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Bentuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu banyu dan putih. , merupakan banyu atau air yang berwarna bening. Frasa *banyu putih* terbentuk dari kata *banyu* yang berkategori nomina dan kata *putih* yang berkategori adjektiva. Frasa *banyu putih* adalah frasa lugas karena memiliki arti ‘banyu atau air yang memiliki bening’.

6) *kembang setaman* [k|mbaG s|taman]



Gambar 13

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Kembang setaman (k|mbaG s|taman) ,bunga tiga warna/macam. *Kembang setaman* merupakan bentuk frase endosentrik yang berasal dari kata *kembang* 'bunga' dan *setaman* 'tiga warna'. sehingga *kembang setaman* termasuk frasa nomina.

7) *sego gurih* [səgə gurih]



Gambar 14

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Sega `nasi` + *gurih* `gurih` → nasi yang dimasak seperti nasi pada umumnya, hanya saja ada beberapa bumbu tambahan seperti santan, garam, daun jeruk dan serai, sehingga rasanya menjadi gurih. Tergolong kedalam frasa nomina.

8) *bubur abang putih* [bubUr ab^hanputIh]



Gambar 15

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Bubur + *abang* `merah` + *putih* `putih` → *bubur abang putih*, bubur yang terbuat dari tepung terigu yang ditanak, dan untuk *jenang abang* diberi pewarna gula jawa. Tergolong kedalam frasa nomina.

9) *degan ijo* [dɛgan ijo]



Gambar 16

Sumber diambil pada waktu penelitian 19 Maret 2020

Degan `degan` + ijo `hijau` merupakan degan yang masih muda dan berwarna hijau, berkategori frasa nomina.

10) *jajanan pasar* [jajanan pasar]



Gambar 17

Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020

Bentuk ini merupakan frasa, karena terdiri dari dua unsur langsung yaitu *jajanan* dan *pasar*. Sehingga *jajanan pasar* terdiri dari unsur

jajanan + pasar. Bentuk *jajanan* yang berkategori verbal digabungkan dengan *pasar* yang berkategori nomina menjadi *jajanan pasar* yang berkategori frasa verbal. *Jajanan pasar* termasuk dalam frasa verbal karena intinya yaitu kata *jajanan* yang termasuk dalam kategori verba, sedangkan atributnya adalah *pasar* yang berkategori nomina.

4.2 Makna Kultural yang terkandung dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten

Pemalang

Makna kultural adalah makna yang berkaitan dengan kebudayaan setempat dan berkembang di masyarakat. Menurut bapak Rusdi “sesaji yang disajikan dalam malam Jumat Kliwon tidak harus lengkap dan dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan niatnya semisalnya tolak balak, namun jika secara simbolis cukup nasi kuning karena nasi kuning itu melambangkan manusia berwarna kuning dalam arti rambuawas atau waspada di samping awas, kuning juga terdapat pelajaran dari menjernihkan pikiran”. Makna kultural istilah dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang memiliki suatu pandangan tertentu tentang sebuah kata atau arti dari sebuah kata yang hanya ada dalam keyakinan masyarakat secara turun menurun. Pemerolehan makna kultural tersebut diambil melalui wawancara dengan informan.

Berikut diuraikan makna kultural yang terdapat dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang.

1) *degan ijo* [dɛgan ijo]

Degan ijo adalah buah kelapa yang belum tua dan masih lunak isinya (airnya enak diminum). *Degan ijo* adalah buah dari pohon kelapa, salah satu pohon yang bisa hidup dimana pun, baik itu dataran rendah maupun dataran tinggi memiliki makna

degan atau *deg degane ati biso lego* yang artinya mampu melegakan was-wasnya hati. *Degan* merupakan simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci yang nyata dan hanya satu buah yang memiliki kapasitas besar menghasilkan air suci, diharapkan mampu mensucikan lahir dan batin, sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan. Kesucian lahir batin sebagai jalan memudahkan segala tujuan hidup, oleh sebab itulah sesaji ini digunakan sebagai syarat sarana yang memiliki makna simbolik yang harus dilaksanakan. Dalam ajaran Muslim pun diajarkan bahwa dekat dengan Gusti Pangeran maka hati akan tenang.

2) *menyan* [məjan]

Menyan merupakan salah satu bahan untuk mendatangkan makhluk halus dan merupakan salah satu makanan dari makhluk halus atau makhluk ghaib. Kemenyan bagi orang Jawa melambangkan perilaku transendental dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dipelihara dan dijaga. Hal ini disebabkan *menyan* merupakan salah satu sarana permohonan pada waktu orang berdoa, *menyan* yang dibakar akan menimbulkan asap dan mengeluarkan bau harum. Kegiatan membakar *menyanini* memiliki makna *Ngudag Kusumaning Hyang Jati* yaitu mengkaji dan menghayati serta menelusuri hakikat dari nilai-nilai ketuhanan.

3) *dupa* [dupə]

Kukus (asap) dari dupa yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak *mobat-mabit* `berkobar` ke kanan ke kiri, merupakan tanda sesajinya dapat diterima. Berdasarkan penuturan bapak Widodo (58 tahun) makna dupa sebagai *ujub* `tujuan` agar sesajinya dikabulkan penganut mistik, biasanya *dupa* dimasukkan dalam botol.

4) *rokok* [rɔkɔk]

Gulungan tembakau yang sudah di bungkus. Menurut bapak Widodo (58 tahun) *rokok* menjadi salah satu merupakan perlambangan bahwa orang tersebut telah datang kepadanya dengan maksud untuk meminta keselamatan.

5) *kinangan* [kinaŋan]

Kinangan adalah sekapur sirih yang lengkap terdiri atas tembakau, daun sirih, gambir, dan kapur sirih. Menurut penuturan bapak Rusdi (60 tahun) *kinangan* memiliki makna daun sirih dalam kinang yang berwarna hijau melambangkan kesempurnaan, kapur sirih yang berwarna putih melambangkan kesucian, dan gambir yang berwarna hijau melambangkan kecantikan, daun sirih yang diolesi sirih mempunyai maksud sebagai penolak kekuatan jahat, dan sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia gaib.

6) *tampir* [tampɪr]

Tampir digunakan untuk menaruh semua sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon, memiliki makna untuk menghormati para leluhur dan merupakan bentuk sopan santun kita kepada para sesepuh.

7) *banyu putih* [b^hapu putɪh]

Maknanya ialah ketika manusia dilahirkan sama sekali tidak membawa pengetahuan apapun atau sosok yang belum terwarnai oleh tempaan hidup, ia masih menjadi seseorang yang polos dari berbagai ilmu pengetahuan.

8) *teh legi* [teh lɛgɪ] dan *teh pahit* [teh paɪt]

Maknanya ialah ketika diri kita menginjak dewasa mulailah kita belajar mengenal beragam rasa kehidupan dan kejadian dalam kehidupan itu ada yang menyenangkan (manis) dan ada yang tidak menyenangkan (pahit).

9) *kopi legi* [kopi ləgI] dan *kopi pahit* [kopi paIt]

Maknanya ialah ketika diri kita menginjak masa tua yang sudah melewati tempaan pahit-getir dan manisnya kehidupan, tentu seseorang menjadi padat dengan pengalaman dan pengetahuan, maka sudah seharusnya ia terbentuk menjadi manusia yang bijaksana. menurut Ibu Erningsih (78 Tahun) makna kopi pait bahwa sebetulnya kehidupan ini pahit artinya penuh dengan perjuangan untuk mencapai kemanisan di akhirat nanti.

10) *kembang setaman* [k|mbaG s|taman]

Menurut Bapak Wihono (56 Tahun) makna dari *Kembang setaman* warna ialah *winawar ing tembung manis* artinya setiap ucapan yang keluar harus sama dengan hati supaya bisa jalan lurus selaras. Dalam istilah-istilah sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang yang artinya agar para roh yang menyambang, dan digunakan untuk mandi air telon untuk menghilangkan kotoran-kotoran di badan dengan menggunakan *Kembang setaman* yang berupa:

a) *kembang kenanga* [k|mbaG kənaŋa]

Kembang kenanga memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan bunga-bunga lainnya yang kelopak bunganya berbentuk agak memanjang dengan harum wanginya yang khas. Bunga yang berwarna kuning ini menurut adat Jawa dimaknai dengan “kenangen ing angga” yang artinya adalah harapan untuk selalu mengenang warisan leluhur. selain itu, bunga kenanga juga bisa bermakna “*tumengo*” yang artinya harus bisa saling memaafkan dan tolong-menolong.

b) *kembang mawar* [k|mbaG mawar]

Bunga ini melambangkan "*dumadine jalma menungsa*" yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia fana. Selain itu, mawar merah juga

melambangkan ibu. Ibu adalah tempat jiwa raga manusia diukir. Bahkan, dalam tradisi bancakan weton Jawa, bunga mawar juga bisa digantikan dengan bubur merah.

c) *kembang melati* [k|mbaG mɛlatI]

Kembang melati, *rasa melad saka njero ati* artinya dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam, tidak semata-mata bertindak saja. Selain itu, makna lain dari bunga melati adalah dalam berucap hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin harus selalu sama, kompak, tidak munafik. Bahkan, menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi.

11) *gedhang* [gɛdʰaŋ]

Makna *gedhang* menurut Ibu Erningsih (78 Tahun) merupakan sebagai pelambang kekayaan dan kemuliaan. Warna kuning (emas) disebut sebagai “Ah” yang artinya pasima, barat, kuning, matahari tenggelam (sore), *Sang Hyang Mahadewa*.

12) *bubur abang putih* [bubUr abʰaŋputIh]

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Erningsih masyarakat Pematang, semasa hidup beliau masih melestarikan tradisi Jawa, dan sampai saat ini masih saja dilestarikan membuat “bubur abang putih” yang dilakukan setiap bulan di hari Jumat Kliwon. Istilah *bubur abang putih* atau bubur tolak ini memang sudah menjadi tradisi Jawa pada sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon yang memiliki arti tolak balak. Jika ada orang yang musyrik, atau penyakit bisa di tolak balak dengan bubur abang putih. Dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup.

13) *sega gurih* [səgɔ gurih]

Berdasarkan penuturan Bapak Rusdi *sega gurih* merupakan nasi putih yang ditanak dengan diberi santan, garam, dan daun salam sehingga memiliki rasa gurih. Istilah *sega gurih* sebagai simbol yang mengandung makna agar antara leluhur dengan manusia terdapat ikatan seperti butir-butir nasi yang direkatkan hubungan keduanya harus sangat erat.

14) *jajanan pasar* [jajanan pasar]

Jajanan pasar adalah aneka kudapan tradisional, namun dalam sesaji malam Jumat Kliwon sudah menjadi jajanan yang sudahberbungkusatau modern pasar atau *tukon pasar* yang biasa tersedia di pasar terdiri dari jipang, lanting, lepet, kacang kulit, bengkoang dan sebagainya, melambangkan satu kesatuan utuh. Semua ditaruh pada *tenongan/tampah/tambir* untuk sarana memanggil roh leluhur. Hal ini bermakna, meski manusia berbedadalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan. *Jajanan pasar* juga bermakna *ojo sampe kesasar* atau jangan sampai tersesat, karena menuruti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. *Jajanan pasar* juga menggambarkan kerukunan walau ada perbedaan, tenggang rasa dan lambing kemakmuran. Berdasarkan pada pernyataan informan Ibu Erningsih (78 tahun) tersebut dapat disimpulkan bahwa jajanan pasar biasanya itu ditaruh pada *tenongan/tampah/tambir* untuk sarana memanggil roh leluhur yang berarti bahwa meski manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun diharapkan dapat hidup rukun dan damai tanpa ada permusuhan. Jika ada godaan permusuhan, jangan sampai terpecah belah.

15) *lilin* [lilIn]

Lilin hidup memiliki makna untuk pepadang artinya manusia hidup harus menuju sesuatu yang lebih cerah, pikiran yang bening, untuk penerangan dan ini bermakna agar kita terus diberikan penerangan ketika menjalani kehidupan.

4.3 Fungsi Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang

Satuan lingual adalah salah satu komponen bahasa yang memiliki peran tersendiri yang disesuaikan dengan penggunaannya. Satuan lingual yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang memiliki empat fungsi, antara lain: sebagai alat komunikasi, melestarikan kebudayaan, sebagai harapan dan tuntunan hidup, sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

Fungsi sebagai alat komunikasi merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang, fungsi sebagai melestarikan budaya yaitu sesaji yang dilakukan masyarakat Jawa yang tinggal di Kabupaten Pemalang pada malam Jumat Kliwon digunakan untuk melestarikan budaya nenek moyang secara turun-menurun, fungsi sebagai doa dan harapan yaitu sesaji yang dilakukan malam Jumat Kliwon mengandung doa, harapan dan tuntunan dalam menjalani hidup, fungsi sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata yaitu sesaji menjadi simbol mengutarakan maksud dan tujuannya melalui sarana sesaji tersebut diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh mereka yang berada dan mendiami dunia gaib.

Satuan lingual yang berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu *degan ijo* [dɛgan ijo] yang merupakan salah satu sesaji yang ada dalam malam Jumat Kliwon *Degan* merupakan simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci yang nyata dan hanya satu buah yang memiliki kapasitas besar menghasilkan air suci, diharapkan mampu mensucikan lahir dan batin,

sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan, satuan lingual yang berfungsi sebagai harapan dan tuntunan hidup yaitu *banyu putih* [b^hanu putIh] melambangkan ketika seseorang dilahirkan dalam yang polos dari berbagai ilmu pengetahuan, *teh legi* [teh lɛgI] dan *teh pahit* [teh paIt] dalam menjalani hidup kita belajar mengenal beragam rasa kehidupan dan kejadian dalam kehidupan itu ada yang menyenangkan (manis) dan ada yang tidak menyenangkan (pahit), *kopi legi* [kopi lɛgI] dan *kopi pahit* [kopi paIt] melambangkan kehidupan ini pahit artinya penuh dengan perjuangan untuk mencapai kemanisan di akhirat nanti, *kembang setaman* [k|mbaG s|taman] melambangkan setiap ucapan yang keluar harus sama dengan hati supaya bisa jalan lurus selaras dan hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam, tidak semata-mata bertindak saja harus bisa saling memaafkan dan tolong-menolong, *sega gurih* [sɛgɔ gurih] melambangkan agar antara leluhur dengan manusia terdapat ikatan, *jajanan pasar* [jajanan pasar] bermakna, meski manusia berbedadalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan. manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun diharapkan dapat hidup rukun dan damai tanpa ada permusuhan. Jika ada godaan permusuhan, jangan sampai terpecah belah. Satuan Lingual fungsi sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata yaitu *menyan* [mɛnan] salah satu bahan untuk mendatangkan makhluk halus dan merupakan salah satu makanan dari makhluk halus atau makhluk ghaib, *dupa* [dupɔ] digunakan masyarakat jawa supaya *ujub* `tujuan` agar sesajinya dikabulkan penganut mistik, *rokok* [rɔkɔk] digunakan masyarakat Jawa sebagai perlambangan bahwa orang tersebut telah datang kepadanya dengan maksud untuk meminta keselamatan, *bubur abang putih* [bubUr ab^hanputIh] digunakan masyarakat jawa untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sesaji malam Jumat Kliwon hanya dilaksanakan satu bulan satu kali yang dilakukan secara turun temurun dan perlu dilestarikan. Masyarakat yang masih melakukan sesaji malam Jumat Kliwon mempercayai akan mendapat berkah tersendiri. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon dengan 17 data yang terdiri 6 kata monomorfemis , 1 kata polimorfemis dan 10 frasa. Bentuk-bentuk tersebut berupa jenis makanan atau minuman, dan perlengkapan sesaji malam Jumat Kliwon.
2. Makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon dipercaya akan mendapatkan kemudahan segala tujuan hidup yang berupa tolak balak, meminta keselamatan, keberkahan hidup, dan sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur turun temurun.
3. Satuan lingual yang digunakan dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang memiliki empat fungsi, antara lain: sebagai alat komunikasi, melestarikan kebudayaan, sebagai harapan dan tuntunan hidup, sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata

5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas peneliti dapat merumuskan saran yang berkaitan untuk perkembangan penelitian-penelitian berikutnya.

- 1) Penelitian mengenai sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian lain, hal ini disebabkan banyaknya bentuk dan makna kultural yang digunakan masyarakat Kabupaten Pemalang.
- 2) Bagi masyarakat Kabupaten Pemalang yang mempercayai sesaji malam Jumat Kliwon, diharapkan bisa mempelajari sejarah dari sesaji malam Jumat Kliwon untuk menambah wawasan dalam hal kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Soekesi dkk. (1994). *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Alwasilah, A Chaedar. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Aminudin. (2001). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Baehaqie, Imam. (2015). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum* (cetakan ketiga). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (1999). *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauza, Nanda. (2010). *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fikri, Bukhori dan Ermi Dyah Kurnia. (2019). *Satuan Lingual dalam Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)*. Jurnal Sastra Jawa, 7 (2), 33-34
- Foley, William A. (2001) *Anthropological Linguistics an Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell.
- Janah, Miftahul, Widodo, Eka Yuli Astuti. (2019). *Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Jurnal Sastra Jawa. 7 (2), 6
- Juhartiningrum, Eko. (2010). *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Like, Titik Nurnia. (2019). *Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi Nyadran Di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*, Semarang, Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Resdakarya Offset
- Pateda, Mansoer. (1985). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiknyo, Ananto. (2009). *Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah Dan Tumplak Punjen Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Setiawan, Restu Budi. (2015). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sholikhah, Umi Nur dan Hari Bakti Mardikantoro. (2020). *Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi Ngalungi Di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik*. Jurnal Sastra Indonesia, 9 (1), 34
- Sitairesmi, Andina Dyah. (2009). *Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- S. Prawiroatmojo. (1993). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supriyani, Dwi, Imam Baehaqie, Mulyono. (2019). *Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta*. Jurnal Sastra Indonesia. 8 (1), 10
- Suyono, Aryono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Tarigan, H. Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Triono,brm suryono. (2009). *Istilah-Istilah Bangunan Dalam Lingkup Siti Hinggil Kraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Verhaar, (2010). *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <https://www.pemalangkab.go.id/profil-kabupaten-pemalang/> (diakses pada 18 November 2019)

Lampiran 1

DATA INFORMAN**Informan 1**

- Nama : Erningsih
- Alamat : Ds Pedurungan Tengah, Rt 002/Rw 008, Taman, Pemalang
- Tempat, Tanggal lahir : Pemalang, 24 Agustus 1942
- Usia : 78 Tahun
- Pekerjaan : Pensiunan Karyawati
- Waktu Wawancara : 9 Januari 2020

Informan 2

- Nama : Raharjo
- Alamat : Jl. Perwira 1 no 14, Rt 02/Rw 14, Sugihwaras, Pemalang
- Tempat, Tanggal lahir : Pemalang, 12 Maret 1953
- Usia : 67 Tahun
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Waktu Wawancara : 21 Januari 2020

Informan 3

- Nama : Rusdi
- Alamat : Jl Raya Iser, Rt 08/Rw 02, Petarukan, Pemalang
- Tempat, Tanggal lahir : Pemalang, 02 Mei 1960
- Usia : 60 tahun
- Pekerjaan : Buruh Tani
- Waktu Wawancara : 13 Februari 2020

Informan 4

- Nama : Sudani
- Alamat : Jl Raya Iser, Rt 08/Rw 02, Petarukan, Pemalang
- Tempat, Tanggal lahir : Pemalang, 03 Juni 1960
- Usia : 60 tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Waktu Wawancara : 13 Februari 2020

Informan 5

- Nama : Putri Dewi Laksmi
- Alamat : Jl. Lumba-Lumba IV, Rt 02/Rw 12, Sugihwaras, Pemalang
- Tempat, Tanggal lahir : Pemalang, 05 Maret 1955
- Usia : 65 Tahun

- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Waktu Wawancara : 29 Maret 2020

Informan 6

- Nama : Wihono
- Alamat : Jl. Lumba-Lumba VI, Rt 02/Rw 12, Sugihwaras, Pemasang
- Tempat, Tanggal lahir : Batang, 13 Oktober 1963
- Usia : 56 Tahun
- Pekerjaan : PNS
- Waktu Wawancara : 19 Maret 2020

Informan 7

- Nama : Widodo
- Alamat : Bodeh
- Tempat, Tanggal lahir : Pemasang, 23 Mei 1962
- Usia : 58 Tahun
- Pekerjaan : Petani
- Waktu Wawancara : 17 Maret 2020

Lampiran 2

Kartu Data

No Data 001	Satuan Lingual		
<i>menyan</i> [məɾan]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	-
	√	-	
Makna Kultural	<p><i>Menyan</i> merupakan salah satu bahan untuk mendatangkan makhluk halus dan merupakan salah satu makanan dari makhluk halus atau makhluk ghaib. Kemenyan bagi orang Jawa melambangkan perilaku transendental dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dipelihara dan dijaga. Hal ini disebabkan <i>menyan</i> merupakan salah satu sarana permohonan pada waktu orang berdoa, <i>menyan</i> yang dibakar akan menimbulkan asap dan mengeluarkan bau harum. Kegiatan membakar <i>menyan</i> ini memiliki makna <i>Ngudag Kusumaning Hyang Jati</i> yaitu mengkaji dan menghayati serta menelusuri hakikat dari nilai-nilai ketuhanan.</p>		

No Data 002	Satuan Lingual		
dupa [dupə]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	-
	√	-	
Makna Kultural	<p><i>Kukus</i> (asap) dari dupa yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak <i>mobat-mabit</i> `berkobar` ke kanan ke kiri, merupakan tanda sesajinya dapat diterima.</p> <p>Sebagai <i>ujub</i> `tujuan` agar sesajinya dikabulkan penganut mistik, biasanya <i>dupa</i> dimasukkan ke dalam botol.</p>		

No Data 003	Satuan Lingual		
rokok [rəkək]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	-
	√	-	
Makna Kultural	<p>Gulungan tembakau yang sudah di bungkus. <i>Rokok</i> menjadi salah satu merupakan perlambangan bahwa orang tersebut telah datang kepadanya dengan maksud untuk meminta keselamatan.</p>		

No Data 004	Satuan Lingual		
<i>tampir</i> [tampIr]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	-
	√	-	
Makna Kultural	<i>Tampir</i> digunakan untuk menaruh semua sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon, untuk menghormati para leluhur dan merupakan bentuk sopan santun kita kepada para sesepuh.		

No Data 005	Satuan Lingual		
<i>gedhang</i> [gəd ^h aŋ]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	-
	√	-	
Makna Kultural	Makna Gedhang menurut Ibu Erningsih (78 Tahun) merupakan sebagai pelambang kekayaan dan kemuliaan. Warna kuning (emas) disebut sebagai “Ah” yang artinya pasima, barat, kuning, matahari tenggelam (sore), <i>Sang Hyang Mahadewa</i>		

No Data 006	Satuan Lingual		
<i>lilin</i> [lilIn]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	-
	√	-	
Makna Kultural	Lilin hidup memiliki makna untuk pepadang artinya manusia hidup harus menuju sesuatu yang lebih cerah, pikiran yang bening, untuk penerangan dan ini bermakna agar kita harus diberikan penerangan ketika menjalani kehidupan.		

No Data 007	Satuan Lingual		
<i>kinangan</i> [kinangan]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	-
	-	√	
Makna Kultural	<i>Kinangan</i> adalah sekapur sirih yang lengkap terdiri atas daun sirih, gambir, dan kapur sirih. Menurut penuturan bapak Rusdi (60 tahun) <i>Kinangan</i> memiliki makna daun sirih dalam kinang yang berwarna hijau melambangkan kesempurnaan, kapur sirih yang berwarna putih melambangkan kesucian, dan gambir yang berwarna hijau melambangkan kecantikan, daun sirih yang diolesi sirih mempunyai maksud sebagai penolak kekuatan jahat, dan sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia gaib.		

No Data 008	Satuan Lingual		
<i>teh legi</i> [teh lɛgi] <i>teh pait</i> [teh paIt]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	Makna dari Teh legi [teh lɛgi] dan teh pahit [teh paIt] adalah ketika diri kita menginjak dewasa mulailah kita belajar mengenal beragam rasa kehidupan dan kejadian dalam kehidupan itu ada yang menyenangkan (manis) dan ada yang tidak menyenangkan (pahit).		

No Data 009	Satuan Lingual		
kopi legi [kopi lɛgi] kopi pahit [kopi paIt]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	Maknanya ialah ketika diri kita menginjak masa tua yang sudah melewati tempaan pahit-getir dan manisnya kehidupan, tentu seseorang menjadi padat dengan pengalaman dan pengetahuan, maka sudah seharusnya dia terbentuk menjadi manusia yang bijaksana. menurut Ibu Erningsih (78 tahun) makna kopi pait bahwa sebetulnya kehidupan ini pahit artinya penuh dengan perjuangan untuk mencapai kemanisan di akhirat nanti.		

No Data 010	Satuan Lingual		
<i>banyu putih</i> [b ^h apu putIh]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	Makna dari <i>banyu putih</i> [b ^h apu putIh] adalah ketika manusia dilahirkan sama sekali tidak membawa pengetahuan apapun atau sosok yang belum terwarnai oleh tempaan hidup, ia masih menjadi seseorang yang polos dari berbagai ilmu pengetahuan.		

No Data 011	Satuan Lingual		
<i>kembang setaman</i> [kɛmbaŋ sɛtaman]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	Menurut Bapak Wihono (56 tahun) makna dari <i>Kembang setaman</i> warna ialah <i>winawar ing tembung manis</i> artinya setiap ucapan yang keluar harus sama dengan hati supaya bisa jalan lurus selaras. Dalam istilah-istilah sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang yang artinya agar para roh yang menyambang, dan digunakan untuk mandi air telon untuk menghilangkan kotoran-kotoran di badan dengan menggunakan <i>Kembang setaman</i> yang berupa kembang kenanga, mawar, melati.		

No Data 012	Satuan Lingual		
<i>sego</i> <i>gurih</i> [səgɔ gurih]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	<p>Berdasarkan penuturan Bapak Rusdi (60 tahun) sego gurih merupakan nasi putih yang ditanak dengan diberi santan, garam, dan daun salam sehingga memiliki rasa gurih. Istilah sego gurih sebagai simbol yang mengandung makna agar antara leluhur dengan manusia terdapat ikatan seperti butir-butir nasi yang direkatkan hubungan keduanya harus sangat erat.</p>		

No Data 013	Satuan Lingual		
<i>bubur</i> <i>abang putih</i> [bubUr ab ^h anputIh]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	Berdasarkan penjelasan dari Ibu Erningsih masyarakat Pemalang, semasa hidup beliau masih melestarikan tradisi Jawa, dan sampai saat ini masih saja dilestarikan membuat “bubur abang putih” yang dilakukan setiap bulan di hari Jumat Kliwon. Istilah <i>bubur abang putih</i> hataububurtulakini memang sudah menjadi tradisi Jawa pada sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon yang memiliki arti tolak balak. Jika ada orang yang musyrik, atau penyakit bisa di tolak balak dengan bubur abang putih. Dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup.		

No Data 014	Satuan Lingual		
<i>degan ijo</i> [dəgan ijo]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	Makna <i>degan ijo</i> adalah kelapa yang belum tua dan masih lunak isinya (airnya enak diminum). <i>Degan ijo</i> adalah buah dari pohon kelapa, salah satu pohon yang bisa hidup dimana pun, baik itu dataran rendah maupun dataran tinggi merupakan <i>degan</i> atau <i>deg degane ati biso lego</i> yang artinya mampu melegakan was wasnya hati. Degan merupakan simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci, diharapkan mampu mensucikan lahir dan batin, sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan. Kesucian lahir dan batin sebagai jalan memudahkan segala tujuan hidup, oleh sebab itulah sesaji ini digunakan sebagai syarat sarana yang memiliki makna simbolik yang harus dilaksanakan. Dalam ajaran muslim pun diajarkan bahwa dekat dengan gusti pangeran maka hati akan tenang.		

No Data 015	Satuan Lingual		
jajanan pasar [jajanan pasar]	Kata		Frasa
	Dasar	Imbuhan	√
	-	-	
Makna Kultural	<p><i>Jajanan pasar</i> adalah aneka kudapan tradisional, namun dalam sesaji malam Jumat Kliwon sudah menjadi jajanan yang sudahberbungkusatau modern pasar atau <i>tukon pasar</i> yang biasa tersedia di pasar terdiri dari jipang, lanting, lepet, kacang kulit, bengkoang dan sebagainya,melambangkan satu kesatuan utuh. Semua ditaruh pada <i>tenongan/tampah/tambir</i> untuk sarana memanggil roh leluhur. Hal ini bermakna, meski manusia berbedadalam suku, agama dan bangsa, namun dapat hidup damai tanpa permusuhan.Jajanan pasar juga bermakna <i>ojo sampe kesar</i> atau jangan sampai tersesat,karena menuruti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Jajanan pasar juga menggambarkan kerukunan walau ada perbedaan, tenggang rasa dan lambing kemakmuran. Berdasarkan pada pernyataan informan Ibu Erningsih (78 tahun) tersebut dapat disimpulkan bahwa jajanan pasar biasanya itu ditaruh pada <i>tenongan/tampah/tambir</i> untuk sarana memanggil roh leluhur yang berarti bahwa meski manusia berbeda dalam suku, agama dan bangsa, namun diharapkan dapat hidup rukun dan damai tanpa ada permusuhan. Jika ada godaan permusuhan, jangan sampai terpecah belah.</p>		

Lampiran 3

TAHAPAN PENELITIAN

No	TAHAPAN	KETERANGAN
1	PERSIAPAN	Tahap persiapan meliputi studi pustaka, perlengkapan, peralatan dan kelengkapan administrasi.
2	PENELITIAN	Tahap pelaksanaan penelitian yang berupa pengumpulan data-data yang diperlukan.
3	PENYUSUSNAN LAPORAN	Tahap analisis data dan penyusunan dalam bentuk laporan.

Lampiran 4

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Apa yang dimaksud sesaji tersebut?
2. Apakah sesaji tersebut harus lengkap dan sama pada setiap bulannya?
3. Apa saja yang selalu disajikan dalam malam Jumat Kliwon ?
4. Apa yang dimaksud malam Jumat Kliwon?
5. Mengapa disebutnya malam Jumat Kliwon?
6. Makna apa yang terkandung dalam sesaji malam Jumat Kliwon?
7. Bagaimana jika salah satu dari makanan tersebut tidak ada dalam sesaji malam Jumat Kliwon?
8. Apakah setiap bulannya selalu melakukan dalam sesaji malam Jumat Kliwon?
9. Apa keunikan yang terdapat dalam malam Jumat Kliwon?
10. Fungsi apa yang terdapat dalam sesaji malam Jumat Kliwon?

Lampiran 5

LANGKAH PENGAMBILAN DATA

No	Tujuan	Metode	Instrumen
1.	Mengungkap rumusan masalah pertama mengenai bentuk sesaji dalam malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang.	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi (metode simak, teknik simak libat bebas cakap dan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat) - Wawancara (metode cakap, teknik pancing dan cakap semuka) 	<ul style="list-style-type: none"> - Panduan observasi - Pedoman wawancara menggunakan dekskriptif) - Lembar catatan - Alat perekam
2.	Mengungkapkan rumusan masalah yang kedua mengenai makna kultural dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang.	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi (metode simak, teknik simak libat bebas cakap dan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat) - Wawancara (metode cakap, teknik pancing dan cakap semuka) 	<ul style="list-style-type: none"> - Panduan observasi - Pedoman wawancara - Lembar catatan - Alat perekam
3	Mengungkapkan Rumusan masalah yang ketiga mengenai fungsi dalam sesaji malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemasang	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi (metode simak tekniknya simak bebas libat cakap dan simak libat cakap) - Wawancara (metode cakap, teknik cakap semuka) 	<ul style="list-style-type: none"> - Panduan observasi - Lembar catatan - Alat perekam

Lampiran 6




Sumber diambil pada waktu penelitian 9 Januari 2020



Sumber diambil pada waktu penelitian 19 Maret 2020

Lampiran 7

SK Pembimbing


UNNES
KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 362/UN37.1.2/EP/2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 9 Januari 2020

MEMUTUSKAN


Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dr. Imam Baehaqie, M. Hum.
 NIP : 197502172005011001
 Pangkat/Golongan : Penata - III/c
 Jabatan Akademik : Lektor
 Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : Diah Ayu Wulandari
 NIM : 2111416012
 Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
 Topik : Istilah-istilah Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang


KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 10 Januari 2020
 DEKAN


UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
 NIP 196202211989012001

Tembusan
 1. Wakil Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal


 2111416012
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 8

Sertifikat Lulus UKDBI

Sertifikat
UKDBI
(UJI KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA)

No : 189/UN37.1.2.2/TU/2019

Diberikan kepada

Diah Ayu Wulandari

yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI)
pada tanggal 8 Desember 2019 dengan skor 350

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	451-500
II	Unggul	401-450
III	Madya	351-400
IV	Semerjana	301-350

Rincian materi:

1. Ejaan Bahasa Indonesia
2. Diksi dan kalimat efektif
3. Kohesi dan koherensi dalam paragraf
4. Penulisan daftar pustaka sesuai model APA

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP. 196903032008012019

Semarang, 17 Desember 2019
Koordinator UKDBI,















Zullyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198507122015042003

Sertifikat Lulus TOEFL

 UNNES	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI (LP3) PUSAT LAYANAN BAHASA DAN PELATIHAN PENDIDIKAN Gedung Prof. Satmoko Laboratorium Terpadu LPTK Lantai 3, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508079 Laman : http://p2bpp.unnes.ac.id	1913959							
<h3 style="color: gold;">CERTIFICATE</h3>									
NO.: 1605/UN37.3.2.4/TU/2020									
Head of Pusat Pengembangan Bahasa dan Pelatihan Pendidikan of Universitas Negeri Semarang certifies that :									
name : DIAH AYU WULANDARI									
place & date of birth : KAB. PEMALANG, 31 MAY 1998									
has successfully taken the UNNES TOEFL Test conducted on 13 February 2020 with score 403 .									
Upon the test, the person is granted the certificate with all privileges and responsibilities attached to the certificate and the score.									
 Director of LP3, Dr. Nuryanto, M.Si. UNNES-NIP 19650103199002 1 001	<table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td style="padding: 2px;">Listening</td> <td style="padding: 2px;">40</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">Structure</td> <td style="padding: 2px;">42</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">Reading</td> <td style="padding: 2px;">39</td> </tr> </table>	Listening	40	Structure	42	Reading	39		
Listening	40								
Structure	42								
Reading	39								
Semarang, 14 February 2020 Head,  Mohamad Khwan Rosyidi, S.S., M.A. NIP 19801206200912 1 001									
* TOEFL® is registered trademark of Educational Testing Service. This set of this program is not approved or endorsed by ETS. * This certificate is valid for 2 years.									

Lampiran 10

Lembar Bimbingan Skripsi

Bahasa Indonesia							
Bimbingan Skripsi/Tesis/Disertasi							
Data Mahasiswa							
NIM	2111416012						
Nama	Diah Ayu Wulandari						
Prodi	Sastra Indonesia, S1						
Topik	SATUAN LINGUAL DALAM SESAJI MALAM JUMAT KLIWON DI KABUPATEN PEMALANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)						
Judul							
Peralatan							
Tambah Bimbingan							
Data Bimbingan							
No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan	Status	Opsi
1	7 Februari 2020	1	7 Februari 2020	Pengajuan judul skripsi	Tolong tunjukkan 10 contoh istilah dalam sesaji malam Jumat Kliwon dari hasil survei awal! Cermati penulisan kata tugas dalam judul!	✓	 
2	12 Februari 2020	1	14 Februari 2020	Pengajuan proposal bab 1 sampai bab 3	Disetujui	✓	 
3	21 Februari 2020	1	21 Februari 2020	Pengajuan Skripsi Bab I	Disetujui	✓	 
4	25 Februari 2020	1	25 Februari 2020	Pengajuan skripsi bab 2	Perlu revisi landasan teoretis dan kerangka berpikir, Mbak.	✓	 
5	4 Maret 2020	1	4 Maret 2020	Pengajuan revisi bab 2 landasan teoretis dan kerangka berpikir	Disetujui	✓	 
6	5 Maret 2020	1	9 Maret 2020	Pengajuan skripsi bab 3 metodologi penelitian	Bab 3 dietujui.	✓	 
7	1 April 2020	1	2 April 2020	Pengajuan Skripsi Bab 4	Perlu revisi pada bagian analisis bentuk karena tidak ada data yang berupa kata	✓	 

Bimbingan Skripsi/Tesis/Disertasi















Data Mahasiswa

NIM	2111416012
Nama	Diah Ayu Wulandari
Prodi	Sastra Indonesia, S1
Topik	SATUAN LINGUAL DALAM SESAJI MALAM JUMAT KLIWON DI KABUPATEN PEMALANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)
Judul	

Peralatan

Tambah Bimbingan

Data Bimbingan

7	1 April 2020	1	2 April 2020	Pengajuan Skripsi Bab 4 Pembahasan	Perlu revisi pada bagian analisis bentuk karena tidak ada data yang berupa kata yang polimorfemis; perlu revisi pada transkripsi fonetis nama sesaji a.l. pada kopi legi. Perlu pemberian sumber pada gambar sesaji.	✓	 
8	16 April 2020	1	16 April 2020	Pengajuan revisi skripsi bab 4	Masih perlu revisi lagi bab IV bagian bentuk sesaji.	✓	 
9	29 April 2020	1	4 Mei 2020	Pengajuan revisi bab 4 bentuk sesaji	Perlu direvisi ulang terkait bentuk kebahasaan sesaji.	✓	 
10	5 Mei 2020	1	5 Mei 2020	Pengajuan revisi bab 4 terkait bentuk kebahasaan sesaji	Revisian disetujui.	✓	 
11	6 Mei 2020	1	6 Mei 2020	Pengajuan skripsi BAB 5 Penutup	Perlu revisi terkait simpulan, saran, dan daftar pustaka	✓	 
12	7 Mei 2020	1	8 Mei 2020	Pengajuan revisi skripsi bab 5 simpulan, saran, daftar pustaka	Disetujui.	✓	 
13	14 Mei 2020	1	14 Mei 2020	Pengajuan pemerlengkap naskah skripsi.	Disetujui. Naskah dapat didaftarkan ujian, Mbak.	✓	 

Lampiran 11

Bukti Selesai Bimbingan

Data Skripsi 2111416012	
Topik Skripsi	Istilah-istilah Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang
Validasi Topik	Sudah Valid
Tgl Validasi Topik	2020-01-09
Validator	87042816012500
Pembimbing 1	Dr. Imam Baehaqie, M. Hum.
Pembimbing 2	-
Nomor SK Pembimbing	362/UN37.1.2/EP/2020
Tgl Cetak SK Pembimbing	2020-01-10
Mulai Penelitian	
Selesai Penelitian	
Lokasi Penelitian	
Selesai Bimbingan P1	Sudah Selesai
Tgl Selesai Bimbingan P1	2020-05-14
Selesai Bimbingan P2	Belum Selesai
Tg Selesai Bimbingan P2	
Judul Skripsi	
Judul Skripsi - en	
Tanggal Daftar Ujian	
Tanggal Pelaksanaan Ujian	
Lokasi Ujian	
Penguji 1	- Undefined
Penguji 2	-
Status Ujian	Belum Diputuskan
Nomor SK Penguji	
Ketua Panitia	- Undefined
Sekretaris Panitia	- Undefined
Status Revisi	Belum diputuskan
Tanggal Selesai Revisi	
Validasi Akhir	Belum divalidasi
Tanggal Lulus	
Lama Penulisan Skripsi	
Nilai Skripsi	